

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah tulang punggung gereja yang memiliki potensi-potensi yang luar biasa<sup>1</sup> dalam berbagai bidang. Namun seringkali potensi yang dimiliki oleh pemuda tidak dikembangkan karena pemuda terhalang oleh berbagai permasalahan mereka, baik itu di dalam maupun di luar gereja. Sehingga hal ini membuat mereka kurang memaknai diri dan tidak bertanggung jawab sebagai pemuda berpotensi yang menopang gereja. Pada umumnya masalah-masalah yang dialami oleh pemuda yaitu terlibat dalam pergaulan bebas (hamil di luar nikah), penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja (mabuk-mabukkan), menyalahgunakan teknologi (judi online, mengakses situs pornografi), kekurangan lapangan dan kesempatan kerja yang membuat tingginya tingkat pengangguran, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Masalah-masalah yang pada umumnya terjadi pada pemuda ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama adalah dari dalam diri anak itu sendiri, dapat disebabkan karena kejadian ketika kelahiran bayi, lemahnya pertahanan diri, dan kurangnya kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Kedua faktor di rumah tangga yang dapat disebabkan oleh anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, lemahnya keadaan ekonomi orang tua sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan, juga keluarga yang tidak harmonis. Ketiga faktor di masyarakat, seperti misalnya kurangnya ajaran agama secara konsisten, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan dan pengaruh pergaulan. Faktor keempat adalah faktor yang berasal dari sekolah, yang dapat disebabkan karena guru dan fasilitas pendidikan, serta norma-norma pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016, hlm. 12

<sup>2</sup> Sofyan, *Remaja & Masalahnya*, Jawa Barat: ALFABETA, 2008, hlm. 88

Berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis melihat beberapa masalah dan faktor yang telah disebutkan di atas juga dialami oleh pemuda di jemaat GMIT Pniel Oebobo, yakni kenakalan remaja (mabuk-mabukkan), menyalahgunakan teknologi (judi online), dan pengangguran. Masalah ini pun mengakibatkan beberapa dampak yang serius. Yang pertama untuk masalah mabuk-mabukkan, karena kecanduan minum-minuman keras, ada pemuda yang harus berhenti sekolah dan kuliah, selain itu mereka yang mengkonsumsi minuman keras juga menimbulkan pertengkaran antara sesama mereka yang mabuk-mabukkan dan juga orang-orang sekitar. Semua ini terjadi karena mereka berada di bawah pengaruh alkohol yang membuat mereka tidak bisa mengontrol diri. Kedua, karena kecanduan judi online mereka mengabaikan pekerjaan yang sudah mereka miliki, karena mereka sudah mendapatkan uang dengan cara yang lebih mudah. Sehingga beberapa dari mereka kehilangan pekerjaan mereka, bahkan ada yang tidak berusaha untuk mencari pekerjaan.

Dalam penelitian ini penulis memilih 4 lingkungan, yakni lingkungan 1,4,5 dan 8 sebagai sampel penelitian karena ke 4 lingkungan tersebut memiliki jumlah kasus yang tinggi seperti pada masalah-masalah yang telah dijelaskan di atas.

**Tabel 1**

**Berikut data kasus masalah pemuda di lingkungan 1,4,5 dan 8:**

<b>Lingkungan</b>	<b>Mabuk-mabukkan</b>	<b>Judi online</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	7	7	17	31
<b>4</b>	20	6	-	26
<b>5</b>	10	30	20	60
<b>8</b>	15	15	10	40

*\*Keterangan: Untuk lingkungan 5, orang-orang yang melakukan judi online adalah mereka yang juga pengangguran dan sering mabuk-mabukkan.*

Masalah yang dialami oleh pemuda ini sangat memerlukan bimbingan dari gereja. Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing warga gerejanya dengan baik. Tugas hakiki gereja adalah menjadi duta Kristus untuk memberitakan kerajaan-Nya. Misi Kristus di dunia adalah milik Kristus, bukan milik kita. Tugas misioner gereja bukanlah menaruh keprihatinan terhadap dirinya sendiri, tetapi Gereja hadir bagi orang lain. Gereja adalah

“keluarga besar”. Itulah sebabnya, Gereja sebagai keseluruhan Kristus, anggota-anggota tubuh Kristus itu berinteraksi pada kepalanya.<sup>3</sup> Oleh karena itu masalah yang dialami oleh pemuda ini perlu dibina melalui pembinaan warga gereja (PWG), terlebih khusus mengenai PWG pemuda.

Apa itu pembinaan? Istilah “Pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.” Sedangkan arti dari pembinaan adalah proses atau cara dan usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Warga gereja dalam bahasa Yunani “laikoi” yang berarti semua anggota dalam tubuh Kristus yaitu gereja secara Rohani yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian gereja merupakan suatu kesatuan dari semua orang mulai dari anak-anak sampai lanjut usia.<sup>4</sup> Jadi Pembinaan warga gereja adalah pembinaan yang berpusat pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya.

PWG adalah disiplin ilmu teologi dan termasuk rumpun teologi praktika. PWG di Indonesia dihubungkan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya untuk orang dewasa, walaupun ada PAK untuk anak, remaja, dan pemuda. PWG ditujukan untuk membina atau mengembangkan seluruh potensi warga gereja agar dapat memenuhi panggilannya sebagai umat yang percaya, sebagai umat pilihan yang telah dikuduskan oleh Tuhan. Panggilan itu adalah untuk menaati Dia dan mengabdikan kepada-Nya dan firman-Nya. Ketaatan dan pengabdian yang dinyatakan dalam seluruh kehidupan atau eksistensinya, baik dalam gereja maupun dalam bermasyarakat, juga di dunia kerja, di mana dan kapan pun warga gereja itu berada.

Untuk mencapai tujuan PWG, maka perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: keberadaan warga gereja sendiri, lingkungan warga gereja, kemampuan untuk mendidik, pembina atau fasilitator, dan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan PWG. Itulah sebabnya metode yang dipakai pasti akan berbeda antara tempat yang satu dan tempat lainnya berdasarkan tujuan dari jemaat tertentu. Ketika hendak diterapkan pada jemaat tertentu, maka patokan yang perlu diperhatikan adalah hal-hal prinsip apa saja yang dapat diterapkan, sesuai dengan kondisi jemaat setempat.<sup>5</sup> Serta metode yang diterapkan dalam penyelenggaraan PWG harus disesuaikan

---

<sup>3</sup> Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm. 132

<sup>4</sup> Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: sebuah Alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 30

<sup>5</sup> R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017, Hlm. 114

dengan situasi, kondisi, tempat, waktu dan harus selektif. Pemakaian metode juga harus berdasar, memiliki arti, serta tujuan PWG perlu disesuaikan dengan kelompok yang dibina.

Beberapa metode yang dipakai untuk mencapai tujuan PWG yaitu metode reflektif, metode karangan kelompok, metode studi wisata, metode pemahaman Alkitab, metode Eksistensi, metode Studi kasus, metode saduran dan penerangan, metode renungan, metode tanggap kreatif, metode dialog, metode bercerita, metode ceramah, metode diskusi, metode sandiwara, metode penyelidikan, metode audio visual, metode menghafal, metode bertanya, metode nyanyian, dan metode alat peraga. Menurut pengamatan penulis, GMIT Pniel Oebobo sejauh ini telah melakukan pembinaan terhadap warga gerejanya baik itu melalui sekolah minggu dan juga pendidikan katekisasi. Namun secara lebih khusus, berkaitan dengan pemuda dan permasalahannya, penulis ingin mencari tahu sejauh mana gereja telah menggunakan pembinaan warga gereja pemuda melalui metode-metode yang ada untuk menolong pemuda keluar dari permasalahannya dan mencapai tujuan PWG.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Pemuda GMIT Pniel Oebobo Dan Permasalahannya.
2. Analisis Dari Perspektif Pembinaan Warga Gereja.
3. Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja Tentang Pemuda dan Permasalahannya.

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pemuda GMIT Pniel Oebobo dan permasalahannya.
2. Untuk menganalisis masalah yang terjadi pada pemuda di jemaat GMIT Pniel Oebobo dari perspektif Pembinaan Warga Gereja.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis Pembinaan Warga Gereja tentang pemuda dan permasalahannya.

## D. Metodologi

Metodologi penelitian yang penulis pakai untuk memperoleh informasi mengenai kajian tersebut adalah metodologi kualitatif. Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut<sup>6</sup> :

### a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>7</sup> Dengan lokus penelitian penulis ialah GMIT Pniel Oebobo, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk pengumpulan data.

- Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>8</sup> Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah pemuda GMIT Pniel Oebobo lingkungan 1,4,5 dan 8.

- Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Yang berarti sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang dianggap penulis sebagai sampel yang memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.<sup>9</sup> Untuk itu penulis menetapkan beberapa informan yakni Pendeta (Ketua Majelis Jemaat GMIT Pniel Oebobo, pendeta (Koordinator Pemuda), Ketua UPP

---

<sup>6</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.155& 288

<sup>7</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995, hlm. 58

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 80

<sup>9</sup> Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016, hlm. 220-221

Pemuda Jemaat GMIT Pniel Oebobo, Ketua BP Pemuda JPO, ketua UPP Pemuda dan BP Pemuda Lingkungan 1,4,5,8 serta 3 orang pemuda dari masing-masing lingkungan 1,4,5,8. Semuanya berjumlah 24 orang.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang mana setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Secara garis besar, terdapat lima tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. Melakukan identifikasi subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian (*site*). Creswell dalam kajiannya mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai fondasi awal penelitian yang akan dilakukan.
2. Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Adakalanya peneliti menemukan kesulitan dimana akses menuju partisipan dan lokasi penelitian, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan/kendala menuju partisipan dan lokasi penelitian yang memiliki keunikan tertentu. Dalam hal ini maka sebaiknya peneliti terlebih dahulu mencari akses menuju subjek dan lokasi penelitian, alangkah baiknya jika calon peneliti mengenali subjek dan karakteristiknya terlebih dahulu, sehingga mempermudah proses selanjutnya.
3. Menentukan jenis data yang akan dicari/diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti harus merujuk kepada fokus kajian penelitian, tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawaban. Jika peneliti tidak merujuk dan membatasi data yang dicari sesuai focus, tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat menjadi bias bahkan salah yang diakibatkan oleh tidak terfokusnya kajian.
4. Mengembangkan atau menentukan instrumen/metode pengumpulan data. Dalam menentukan instrument metode pengumpulan data, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel dibandingkan dengan metode lainnya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah menetapkan satu atau lebih metode

---

<sup>10</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020, Hlm. 53

pengumpulan data yang dianggap sesuai, sungguhpun nantinya mungkin saja bertambah setelah peneliti di lapangan.

5. Pengumpulan data. Dalam pengumpulan data terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah: pertama, umumnya penelitian dilakukan lebih dari satu kali, kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah, dan ketiga lakukan proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya di lingkungan tertentu dengan berbagai subjek/responden, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan cara atau teknik pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.

#### b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>11</sup> Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>12</sup> Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

### E. Sistematika Penulisan

- Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan)

---

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 3

<sup>12</sup> Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 31

- BAB 1 : Gambaran umum pemuda jemaat GMIT Pniel Oebobo dan permasalahannya
- BAB 2 : Analisis Dari Perspektif Pembinaan Warga Gereja
- BAB 3 : Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja tentang Pemuda dan Permasalahannya
- Penutup : Kesimpulan dan usul saran